

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan peningkatan usia banyak terjadi proses perkembangan dan pertumbuhan pada manusia. Namun pada suatu saat perkembangan dan pertumbuhan itu akan berhenti pada suatu tahapan, sehingga berikutnya akan terjadi banyak perubahan yang terjadi pada fungsi tubuh manusia. Perubahan tersebut biasanya terjadi pada proses menua, serta paling banyak terjadi pada wanita karena pada proses menua terjadi suatu fase yaitu fase menopause, sebelum terjadi fase menopause didahului dengan fase premenopause (AtikahProverawati, 2010).

Perubahan fisik yang terjadi sehubungan dengan premenopause mengandung arti yang lebih dalam bagi kehidupan wanita. Berhentinya siklus menstruasi dirasakan sebagai hilangnya sifat inti kewanitaannya karena sudah tidak dapat melahirkan anak lagi. Akibat yang lebih jauh lagi adalah timbulnya perasaan tidak berharga, tidak berarti dalam hidup sehingga muncul rasa khawatir akan adanya kemungkinan bahwa orang-orang yang dicintainya akan berpaling dan meninggalkannya (Varney, 2007).

Sindrom premenopause dialami oleh banyak wanita hampir di seluruh dunia, sekitar 70-80% wanita Eropa, 60% di Amerika, 57% di Malaysia, 18% di Cina dan 10% di Jepang dan Indonesia (Urnobasuki, 2010). Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan Usia Harapan Hidup orang Indonesia adalah 75 tahun pada tahun 2025 (Siagian, 2010). Meningkatnya usia harapan hidup wanita Indonesia berdampak pada meningkatnya jumlah wanita usia lanjut (lansia) di Indonesia. Pada

tahun 1980 jumlah lansia hanya 7,9 juta orang. Pada tahun 2006 angkanya melejit hingga lebih dua kali lipat menjadi 19 juta orang. Pada tahun 2020 diperkirakan 28,8 juta atau 11 persen penduduk Indonesia (Hanifa, 2008). Data dari BPS pada tahun 2009 bahwa 5.320.000 wanita Indonesia telah memasuki masa klimakterium per tahunnya. Depkes RI (2010), memperkirakan penduduk Indonesia pada tahun 2020 akan mencapai 262,6 juta jiwa dengan jumlah wanita yang hidup dalam usia menopause sekitar 30,3 juta jiwa dengan usia rata-rata menopause 49 tahun. Bappenas memperkirakan pada tahun 2025 jumlah penduduk Indonesia ada 273,65 juta jiwa dan angka harapan hidup pada tahun 2025 adalah 73 tahun (Depkes RI, 2010). Pada tahun 2010 jumlah wanita usia *menopause* di Kabupaten Ponorogo sebanyak 32.665 jiwa (BPS, Jawa Timur, 2012). Di Kelurahan Nologaten memiliki ibu usia *premenopause* terbanyak di Ponorogo.

Dalam penatalaksanaan keluhan masa *premenopause* unsur yang terpenting adalah merubah pola hidup dengan memodifikasikan gaya hidup seperti perbaikan nutrisi, olah raga dan menghilangkan stres dan depresi sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik dalam keseharian dan menjaga dalam kehidupan seksual. Meningkatkan pengetahuan yang berupa informasi serta dukungan keluarga, sehingga dapat menguatkan ibu dalam menghadapi kecemasan menjelang menopause. Ibrahim (2012), menjelaskan bahwa wanita yang mengalami klimakterium yang sebelumnya telah mengetahui informasi tentang klimakterium akan lebih mudah (lebih siap) menerima kedatangan menopause, karena sudah diantisipasi sebelumnya. Berat-ringannya perempuan dalam menghadapi menopause dipengaruhi oleh kedewasaan berpikir, faktor sosial

ekonomi, budaya, wawasan mengenai *menopause* dan dukungan dari orang-orang dekat, khususnya dukungan dari suami (Manuaba, 2009).

Keberhasilan seorang istri dalam menghadapi gejala yang timbul di masa menjelang *menopause* dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang memungkinkan adalah dukungan dari suami. Dukungan suami dan komunikasi yang baik penting bagi keberhasilan penatalaksanaan kelainan yang timbul pada saat istri menjelang *menopause*. Dukungan suami juga dapat memberikan cinta dan perasaan serta berbagi beban, dengan dukungan tersebut dapat melemahkan dampak yang timbul pada saat menjelang *menopause* yang di sebut sebagai efek penyangga (*buffering effects*) dan secara langsung akan memperkuat mental individu (Friedman, 2003 dalam Ermayanti, 2012).

Kesiapan seorang wanita menghadapi premenopause akan sangat membantu seorang wanita menjalani masa ini dengan lebih baik. Dukungan suami sangat dibutuhkan pada wanita premenopause untuk mengurangi kecemasan terhadap perubahan-perubahan fisik yang terjadi. Persiapan secara fisik maupun psikis pada wanita dalam menghadapi premenopause memang perlu mendapat perhatian dari keluarga terutama suaminya. Suami yang tidak menuntut istri dalam penampilan fisik dan selalu mendampingi dalam segala situasi sangat membantu ibu untuk menghadapi masa premenopause untuk meringankan beban kecemasannya, bahwa tidak ada yang perlu dicemaskan ketika datang masa menopause (Lianawati, 2008).

Penulis mengambil populasi di daerah ini karena antara penduduk di perkotaan dan pedesaan memiliki latar belakang pendidikan, ekonomi, status perkawinan dan pekerjaan yang beragam. Berdasarkan data populasi ibu usia 40-50 terbanyak ada di RW1 Kelurahan Nologaten. Pada daerah ini penelitian tentang

dukungan suami pada ibu dalam menghadapi perubahan premenopause belum pernah dilakukan

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan Dukungan Suami pada Ibu Dalam Menghadapi Perubahan Premenopause di RW 1 Kelurahan Nologaten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Dukungan Suami pada Ibu Dalam Menghadapi Perubahan Premenopause?"

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mendeskripsikan Dukungan Suami pada Ibu Dalam Menghadapi Perubahan Premenopause.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna sebagai bahan keilmuan yang dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terkait dengan dukungan suami terhadap wanita yang mengalami perubahan pada masa premenopause.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi IPTEK

Dapat dijadikan dasar untuk mengurangi angka ketidaknyamanan yang berkaitan dengan keluhan masa premenopause pada Wanita.

2. Bagi Peneliti

Menambah pemahaman dan pengalaman melalui penelitian sebagai sarana menerapkan ilmu dan teori yang telah diperoleh, terutama tentang premenopause.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi untuk data dan pengembangan penelitian selanjutnya terkait premenopause yaitu “tingkat kecemasan ibu pada masa premenopause” dengan jumlah sampel yang lebih besar agar didapatkan hasil yang lebih optimal

1.5 Keaslian Penelitian

1. Corina Putri Wigati. 2010. Gambaran pengetahuan tentang menopause dengan wanita premenopause didesa Gotputuk Kecamatan Ngawen Kab. Blorath 2010. Sampel penelitian adalah Ibu-ibu menopause usia sekitar 40-50 tahun di Desa Gotputuk kecamatan Ngawen kabupaten Blora. Metode penelitian melalui Wawancara kepada 55 responden masih banyak responden yang belum mengerti tentang menopause.
2. Damayanti. 2014. Gambaran Kecemasan Wanita Dalam Menghadapi Premenopause Berdasarkan Faktor Yang Mempengaruhinya Di Desa Gilingsari Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan crosssectional. Populasi yang diambil yaitu wanita usia 40-50 tahun yang ada di Desa Gilingsari Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung. Dengan jumlah sampel 38 responden yang mengalami premenopause dan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Hasil penelitian

diperoleh sebagian besar responden mengalami cemas sedang sebanyak 20 responden (52,6%), Kecemasan wanita dalam menghadapi premenopause berdasarkan dukungan suami sebagian besar dukungan suami kurang mengalami cemas sedang sebanyak 11 responden (64,7%), berdasarkan pendidikan sebagian besar pendidikan rendah (SD/SMP) mengalami cemas sedang sebanyak 17 responden (65,4%), dan berdasarkan pekerjaan sebagian besar wanita tidak bekerja mengalami cemas sedang sebanyak 12 responden (54,5%).

3. Desi Prabandani. 2009. Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Menghadapi Menopause Di Perumahan Griya Cipta Laras Wonogiri. Jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Penetapan sampel menggunakan total sampling berjumlah 31 orang. Hasil penelitian diperoleh kategori dukungan suami sebagian besar tinggi, 28 orang (90,32%). Pada tingkat kecemasan ibu menghadapi menopause sebagian besar rendah terdapat 26 orang responden (83,87%). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu menghadapi *premenopause*.